

**PENYULUHAN EDUKASI SEKSUAL UNTUK ANAK SEKOLAH DASAR
KELAS 4 DENGAN MEDIA POSTER DAN ROLEPLAY DI SDN 09
RAWAMANGUN PAGI**

**SEXUAL EDUCATION COUNSELING FOR FOURTH-GRADE
ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS USING POSTERS AND ROLE-PLAY
AT SDN 09 RAWAMANGUN PAGI ELEMENTARY SCHOOL**

Dian Fadilla^{1,a)}, Karin Nur Faizah^{1,b)}, Luthfia Mawaddah^{1,c)}, Tasya Aliyah Sagita^{1,d)},
dan Hurriyyatun Kabbaro^{1,e)}

Email : ^{a)}dianfasilla.df@gmail.com, ^{b)}karinnurfaizah3@gmail.com,
^{c)}luthfiamawaddah120@gmail.com, ^{d)}tasyaaliyah3@gmail.com,
^{e)}hurriyyatunkabbaro@unj.ac.id

¹Universitas Negeri Jakarta, Jl. Rawamangun Muka Raya, No.11, RT.11/RW.14,
Rawamangun, Kecamatan Pulogadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus
Ibukota Jakarta 13220

Abstract

Cases of sexual violence against children are increasingly alarming, especially when educational environments, which should be safe, become places where abuse occurs at the hands of irresponsible individuals. This sexual violence does not only occur in public spaces, but also in schools, thus requiring more attention from parents and educators to provide sex education from an early age. Sex education needs to be delivered in accordance with the developmental stages and maturity of children so that the message is well received and does not cause negative effects. In order to address this issue, community service activities in the form of counseling have been carried out at elementary schools in Rawamangun using a qualitative approach. The main objective of this counseling is to provide students with an understanding of sexual abuse and how to protect themselves so that they can recognize the personal boundaries that must be maintained to avoid abuse. This activity also aims to build children's awareness and courage in facing potential threats in their surroundings. The evaluation results showed a significant increase in participants' knowledge, as evidenced by the clear difference between pre-test and post-test scores. These findings reinforce the importance of sex education as an effective preventive measure in raising children's awareness of sexual crimes. Thus, early sex education is key to creating a safer environment for children in schools and communities.

Keywords : Children, Self-Protection, Sexual Abuse

Abstrak

Kasus kekerasan seksual terhadap anak semakin mengkhawatirkan, terutama ketika lingkungan pendidikan yang seharusnya aman justru menjadi tempat terjadinya pelecehan oleh oknum tak bertanggung jawab. Kekerasan seksual ini tidak hanya terjadi di ruang publik, melainkan juga di sekolah, sehingga menuntut perhatian lebih dari orang tua dan pendidik untuk memberikan pendidikan seks sejak usia dini. Pendidikan seks perlu disampaikan dengan menyesuaikan tahapan perkembangan dan kematangan usia anak agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik dan tidak menimbulkan efek negatif. Dalam rangka menanggulangi permasalahan ini, kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan telah dilaksanakan di SDN di Rawamangun dengan pendekatan kualitatif. Tujuan utama penyuluhan ini adalah memberikan pemahaman kepada siswa tentang pelecehan seksual dan cara melindungi diri agar mereka dapat mengenali batasan pribadi yang harus dijaga untuk menghindari tindakan pelecehan. Kegiatan ini juga bertujuan membangun kesadaran dan keberanian anak dalam menghadapi potensi ancaman di lingkungan sekitar. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan peserta, yang dibuktikan dengan perbedaan nyata antara nilai *pre-test* dan *post-test*. Temuan ini menguatkan pentingnya edukasi seksual sebagai upaya pencegahan yang efektif dalam meningkatkan *awareness* anak terhadap kejahatan seksual. Dengan demikian, pendidikan seks sejak dini menjadi kunci penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi anak-anak di sekolah maupun di masyarakat.

Kata Kunci : Anak, Menjaga Diri, Pelecehan Seksual

PENDAHULUAN

Anak-anak sebagai bagian dari generasi muda merupakan aset penting bangsa yang diharapkan menjadi penerus cita-cita perjuangan nasional di masa depan. Sebagai sumber daya manusia yang strategis, anak memiliki karakteristik dan kebutuhan khusus yang harus diperhatikan melalui pembinaan dan perlindungan yang memadai. Hal ini sejalan dengan amanat Pasal 31 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang menegaskan hak dan kewajiban warga negara dalam memperoleh pendidikan dasar yang bermutu, serta peran pemerintah dalam menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang mengintegrasikan pengembangan intelektual, keimanan, dan akhlak mulia sebagai landasan mencerdaskan kehidupan bangsa (Simbolon, 2018).

Namun, dalam kenyataannya, banyak persoalan serius yang mengancam tumbuh kembang anak di Indonesia, salah satunya adalah maraknya kasus kekerasan dan pelecehan

seksual. Berdasarkan laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) tahun 2022, terdapat 11.016 kasus kekerasan seksual, dengan 9.588 di antaranya menimpa anak-anak. Angka ini menunjukkan peningkatan signifikan dibandingkan tahun sebelumnya yang tercatat sebanyak 4.162 kasus (DPR RI, 2023). Kondisi ini menjadi keprihatinan nasional mengingat dampak psikologis dan sosial yang sangat serius bagi korban, yang dapat berlangsung hingga dewasa.

Kekerasan seksual terhadap anak tidak hanya meliputi kontak fisik, tetapi juga bentuk verbal dan non-verbal seperti pelecehan melalui kata-kata, tindakan yang membuat risih, serta penyebaran materi seksual yang tidak pantas (Chomaria, 2014; Anugrah Sulistiyowati, 2018). Terry E. Lawson mengklasifikasikan kekerasan pada anak dalam empat bentuk utama: kekerasan emosional, verbal, fisik, dan seksual, dengan kekerasan seksual meliputi segala bentuk pemaksaan dan eksploitasi seksual (Elok Permatasari, 2017). Fakta ini menggarisbawahi kebutuhan mendesak untuk melindungi anak dari risiko pelecehan yang tidak hanya berdampak pada fisik, tetapi juga psikologis dan perkembangan sosial mereka.

Sayangnya, dalam masyarakat Indonesia, pendidikan seks masih dianggap tabu, khususnya bila dibicarakan atau diajarkan kepada anak-anak. Anggapan bahwa pendidikan seks dapat memicu perilaku seksual dini membuat banyak keluarga dan tenaga pendidik enggan memberikan pemahaman yang benar tentang seksualitas kepada anak (Endra Amalia, 2018). Padahal, pendidikan seks sejak dini terbukti dapat menjadi alat preventif yang efektif dalam mengurangi risiko kekerasan seksual, sebagaimana ditemukan dalam penelitian Leitenberg & Gibson yang menyatakan pendidikan seks di sekolah mampu menurunkan risiko kekerasan seksual tanpa menyebabkan perilaku seksual menyimpang pada masa dewasa (Sulistiyowati et al., 2018).

Dalam konteks ini, peran orang tua dan guru sangat krusial sebagai pendidik pertama dan kedua yang bertugas memberikan edukasi seks yang tepat dan sesuai dengan usia anak. Pendidikan seks tidak hanya membahas aspek anatomi dan reproduksi, tetapi juga aspek moral, etika, serta pemahaman mengenai batas privasi tubuh dan hak anak untuk merasa aman (Sari, 2015). Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, namun juga rentan untuk menjadi korban kekerasan seksual, sehingga penguatan pengetahuan mengenai edukasi seks sangat penting untuk membekali anak-anak.

Namun, upaya pencegahan kekerasan seksual tidak hanya dapat dilakukan melalui pendidikan formal semata. Intervensi yang melibatkan lingkungan sekitar anak, terutama tempat bermain dan ruang sosial mereka, juga perlu dilakukan secara intensif (Samsul Bahri, 2021). Sekolah sebagai lingkungan kedua anak memiliki posisi strategis dalam menjalankan peran edukatif ini. Guru dan tenaga pendidik harus dilengkapi dengan keterampilan untuk

memberikan edukasi seksual yang komunikatif dan sesuai dengan perkembangan psikososial anak.

Melihat urgensi dan kompleksitas masalah tersebut, penyuluhan mengenai pendidikan seks dan pencegahan pelecehan seksual menjadi salah satu intervensi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran anak-anak, orang tua, dan guru. Melalui penyuluhan, informasi yang benar dan sesuai usia dapat disampaikan secara sistematis, sekaligus membangun keberanian anak untuk melindungi diri dari tindakan yang tidak pantas. Selain itu, penyuluhan juga berfungsi sebagai sarana pemberdayaan keluarga dan komunitas dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi anak (Sulistiyowati et al., 2018).

Dalam penelitian ini, kegiatan penyuluhan difokuskan pada siswa kelas 4 SD di SDN Rawamangun. Pilihan lokasi ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan adanya perilaku mencurigakan dari salah satu tenaga pendidik, yang dapat meningkatkan risiko pelecehan seksual di lingkungan sekolah. Penyuluhan ini dirancang untuk memberikan pengetahuan dasar mengenai seksualitas dan bentuk-bentuk pelecehan seksual, serta cara mengenali dan melaporkan apabila mengalami atau menyaksikan kasus tersebut. Metode penyuluhan menggunakan media interaktif seperti buku cerita, gambar edukatif, dan diskusi kelompok agar materi dapat diterima dengan baik oleh anak-anak.

Melalui pendekatan yang holistik ini, diharapkan anak-anak tidak hanya mendapatkan pengetahuan yang benar, tetapi juga mampu membangun sikap kritis dan keberanian dalam melindungi diri. Selain itu, diharapkan pula orang tua dan guru yang terlibat dapat memperkuat peran mereka sebagai pelindung dan pendidik, sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman dan mendukung perkembangan anak secara optimal.

METODOLOGI KEGIATAN

Penyuluhan ini dilaksanakan dengan melibatkan siswa dan siswi berusia 10-11 tahun dari SDN di Rawamangun. Metode yang digunakan dalam penyuluhan ini adalah Pre-Experimental Design dengan rancangan one group pretest-posttest design. Pendekatan utama dalam penyuluhan adalah teknik bermain peran (Role-Playing).

Bermain peran merupakan teknik pembelajaran yang bertujuan meningkatkan empati siswa dengan menghubungkan aspek kognitif dan afektif melalui simulasi drama yang menggambarkan bentuk-bentuk pelecehan seksual di lingkungan sekolah. Metode ini memungkinkan siswa memahami situasi secara langsung dan belajar cara menghadapi serta mencegah pelecehan seksual.

Kegiatan penyuluhan melibatkan 69 siswa kelas IV, terdiri dari 32 laki-laki dan 37 perempuan. Proses pelaksanaan penyuluhan terbagi dalam lima tahap, yaitu:

1. **Perencanaan:** Menentukan lokasi, menyusun materi penyuluhan, menyiapkan alat bantu, dan mengurus izin kepada pihak terkait.
2. **Perancangan Materi:** Diskusi mengenai isi materi, seperti bahan presentasi, pretest dan posttest, poster edukasi, lagu-lagu yang sesuai usia, serta skenario bermain peran untuk menggambarkan situasi pelecehan dan langkah pencegahannya.
3. **Konsultasi dengan Sekolah:** Koordinasi mengenai jadwal pelaksanaan, fasilitas yang diperlukan, dan penyesuaian materi sesuai jenjang kelas yang dianggap tepat oleh pihak sekolah.
4. **Pelaksanaan Penyuluhan:** Dimulai dengan pretest untuk mengukur pengetahuan awal, dilanjutkan dengan penyampaian materi melalui presentasi, poster, lagu edukasi, dan demonstrasi bermain peran, serta diakhiri dengan posttest untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa.
5. **Evaluasi:** Evaluasi peserta dilakukan melalui perbandingan hasil pretest dan posttest. Evaluasi penyelenggara dilakukan melalui diskusi dengan pihak sekolah untuk meninjau materi dan metode yang digunakan.

Data hasil penyuluhan dianalisis menggunakan beberapa uji statistik sebagai berikut:

- **Uji Normalitas:** Menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov untuk memastikan distribusi data mengikuti pola normal.
- **Uji Homogenitas:** Dilakukan untuk memastikan varians data homogen sebagai prasyarat analisis statistik parametrik.
- **Uji Beda:** Digunakan untuk menguji perbedaan signifikan antara hasil pretest dan posttest, sehingga dapat diketahui efektivitas penyuluhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan mengenai pencegahan pelecehan seksual pada siswa SDN di Rawamangun menghasilkan temuan yang secara empiris menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman anak tentang definisi, bentuk, dampak, dan langkah pencegahan pelecehan seksual. Analisis dilakukan berdasarkan hasil pretest dan posttest terhadap 69 siswa kelas IV, dengan 10 butir pertanyaan yang mencakup aspek kognitif dan afektif dari pemahaman mereka.

Penyuluhan mengenai pelecehan seksual dan pencegahannya pada anak SDN di Rawamangun di bangku kelas 4 awalnya mendapat keberatan dari salah satu guru. Namun, setelah beberapa pertimbangan, akhirnya sekolah menyetujui untuk dilakukan penyuluhan tersebut. Pada saat penyuluhan, siswa diberi pretest dan post test untuk mengukur pemahaman mereka mengenai topik tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah memahami sebagian kecil mengenai pelecehan seksual dan pencegahannya

pada lelaki dan perempuan. Mereka mencermati dan memahami arahan yang diberikan oleh educator, dan merasa senang karena waktu yang diberikan dimaksimalkan dengan baik meskipun ada pembatasan waktu yang diberikan oleh pihak sekolah.

Setelah penyuluhan selesai, kepala sekolah merespon baik kegiatan yang dilakukan dan berharap agar selaku pemberi materi dapat mengadakan edukasi serupa untuk siswa SDN Rawamangun 09 Pagi untuk siswa-siswi kelas 5 dan 6. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan mengenai pelecehan seksual dan pencegahannya pada anak SD sangat penting dan perlu dilakukan secara berkala untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai topik tersebut. Pelecehan seksual pada anak merupakan masalah serius yang dapat berdampak buruk pada perkembangan fisik dan psikologis mereka.

Oleh karena itu, edukasi mengenai pelecehan seksual dan pencegahannya sangat penting untuk dilakukan sejak dini. Anak-anak perlu diberikan pemahaman yang tepat mengenai apa itu pelecehan seksual, bagaimana cara mencegahnya, dan apa yang harus dilakukan jika mereka mengalami pelecehan seksual. Dengan demikian, anak-anak dapat terhindar dari bahaya pelecehan seksual dan tumbuh menjadi individu yang sehat secara fisik dan psikologis. Dalam melakukan edukasi mengenai pelecehan seksual pada anak SD, perlu diperhatikan metode dan materi yang digunakan agar mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, perlu juga melibatkan orang tua dan guru dalam proses edukasi agar mereka dapat memberikan dukungan dan pemahaman yang tepat kepada anak-anak. Dengan demikian, edukasi mengenai pelecehan seksual pada anak usia sekolah dasar dapat dilakukan secara efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan kepada peserta, hasil dari respon test menggambarkan bahwa penyuluhan sangat bermanfaat bagi siswa. Berdasarkan hasil pengolahan data, maka gambaran tentang pengetahuan siswa tentang pelecehan seksual pada anak sekolah dasar (SD) sebelum dan sesudah dilakukan test adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Pre-Test dan Post-Test

No	Pertanyaan	Jawaban Pretest				Jawaban Posttest			
		Benar		Salah		Benar		Salah	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1.	Perbuatan yang mengganggu, merendahkan, menghina, melecehkan tubuh orang lain merupakan pengertian dari?	43	64%	24	36%	63	94%	4	1%
2.	Gita sedang jalan pulang sekolah menuju ke rumah. Pada saat di gita jalan ada anak murid laki-laki yang menepuk bokong Gita lalu pergi lari. Dari perbuatan murid laki-laki tersebut maka Gita dapat dikatakan telah menjadi korban?	34	51%	33	49%	63	94%	4	1%
3.	Cara Mencegah Pelecehan Seksual sebagai berikut ini	43	54%	24	36%	47	70%	10	1%
4.	Contoh kecil/ringan Pelecehan Seksual	42	63%	25	37%	58	87%	9	1%

No	Pertanyaan	Jawaban Pretest				Jawaban Posttest			
		Benar		Salah		Benar		Salah	
		n	%	n	%	n	%	n	%
5.	Salah satu dampak pelecehan seksual	27	40%	26	39%	61	91%	6	1%
6.	Contoh lain dampak dari seseorang dilecehkan secara seksual adalah	32	48%	23	34%	54	81%	13	2%
7.	Orang yang tidak boleh memegang tubuh kita tanpa persetujuan adalah.	31	46%	36	54%	48	72%	19	3%
8.	Berperilaku atau mengutarakan ujaran yang mendiskriminasi atau melecehkan penampilan fisik, tubuh ataupun identitas gender orang lain termasuk pelecehan secara	25	37%	33	49%	48	72%	19	3%
9.	Mengintip teman saat sedang pergi ke kamar kecil termasuk jenis pelecehan secara apa?	17	25%	43	64%	50	75%	17	3%
10.	Menurut kamu yang bukan merupakan jenis pelecehan seksual adalah...	19	28%	40	60%	50	75%	17	3%

Tabel diatas merupakan tabel hasil perhitungan pretest dan posttest, dalam analisis hasil penelitian dilakukan dengan menggunakan persentase jumlah responden benar dan salah. Sebelum penyuluhan, hanya 64% siswa yang memahami bahwa pelecehan seksual merupakan tindakan yang mengganggu, merendahkan, atau melecehkan tubuh orang lain. Setelah penyuluhan, pemahaman meningkat menjadi 94%. Lonjakan 30 poin ini menunjukkan bahwa anak-anak mulai mampu mengenali batas antara perilaku sopan dan tidak sopan terkait tubuh

Media visual seperti video semi-animasi dan poster memainkan peran penting dalam peningkatan ini. Secara psikologis, anak usia sekolah dasar lebih mudah memahami konsep abstrak melalui visualisasi konkret. Hasil ini mengonfirmasi temuan Qisthy Rabathy (2021) bahwa pelecehan seksual dapat berupa tindakan verbal maupun nonverbal yang tidak diinginkan, dan edukasi yang kontekstual membantu anak mengenali bentuk-bentuknya.

Pertanyaan kedua menguji kemampuan anak mengenali contoh nyata pelecehan melalui kasus “Gita yang ditepuk bokongnya oleh teman laki-laki”. Sebelum penyuluhan, hanya 51% yang dapat mengidentifikasi tindakan tersebut sebagai pelecehan seksual; setelah kegiatan, angkanya meningkat menjadi 94%.

Peningkatan yang sangat signifikan ini menunjukkan bahwa anak-anak cenderung memahami konsep dengan lebih baik ketika disajikan dalam bentuk narasi atau simulasi kasus. Pendekatan ini memperkuat aspek kognitif dan afektif mereka—anak tidak hanya memahami secara intelektual, tetapi juga mengembangkan empati terhadap korban. Hal ini sejalan dengan temuan Suryadi, Hutabarat, dan Pamungkas (2020) bahwa penyajian kontekstual mampu membentuk kesadaran moral melalui proses internalisasi pengalaman sosial.

Pada indikator ketiga, tingkat pemahaman siswa mengenai cara mencegah pelecehan seksual meningkat dari 64% menjadi 70% setelah penyuluhan. Anak-anak mulai memahami

pentingnya tindakan preventif seperti menjauh dari situasi berisiko, berani menolak sentuhan tidak pantas, dan segera melapor kepada orang dewasa tepercaya.

Menurut pedoman WHO (2017), pendekatan pencegahan kekerasan seksual pada anak mencakup pendidikan tentang batas tubuh, keberanian menolak, serta sistem pelaporan. Dengan demikian, peningkatan pemahaman ini mencerminkan keberhasilan kegiatan dalam membentuk kesadaran kritis yang menjadi fondasi utama upaya perlindungan anak.

Pertanyaan keempat menilai kemampuan siswa mengenali bentuk pelecehan ringan seperti “menatap bagian tubuh dengan maksud tertentu”. Sebelum penyuluhan, 63% siswa memahami hal ini sebagai pelecehan; setelahnya, naik menjadi 87%. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa anak-anak mulai memahami bahwa pelecehan seksual tidak selalu melibatkan kontak fisik.

Permendikbud No. 30 Tahun 2021 menegaskan bahwa tindakan nonfisik seperti tatapan bernuansa seksual atau komentar diskriminatif juga tergolong kekerasan seksual. Dengan demikian, hasil ini menunjukkan bahwa penyuluhan berhasil memperluas pemahaman anak terhadap spektrum perilaku yang termasuk kategori pelecehan.

Pada indikator kelima, hanya 40% siswa yang mampu menyebutkan dampak pelecehan seksual pada tahap awal, meningkat menjadi 91% setelah penyuluhan. Anak-anak mulai memahami bahwa pelecehan dapat menimbulkan perasaan marah, takut, malu, dan trauma psikologis. Menurut Noviana (2015), dampak psikologis kekerasan seksual pada anak jauh lebih lama dan kompleks dibandingkan dampak fisiknya. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman dalam aspek ini penting untuk membentuk kepekaan emosional serta kesiapsiagaan anak menghadapi situasi berisiko.

Pertanyaan keenam memperdalam pemahaman anak mengenai dampak lanjutan seperti hilangnya rasa percaya diri. Sebelum penyuluhan, 48% siswa menjawab benar; sesudahnya meningkat menjadi 81%. Anak mulai memahami bahwa pelecehan dapat memengaruhi harga diri dan hubungan sosial mereka di masa depan.

Peningkatan ini menunjukkan keberhasilan penyuluhan dalam menyentuh dimensi psikososial anak. Edukasi yang menekankan empati dan refleksi diri membuat siswa tidak hanya mengetahui bahaya pelecehan, tetapi juga memahami konsekuensinya bagi kesejahteraan diri dan teman sebaya.

Pertanyaan ketujuh menilai apakah siswa tahu siapa yang boleh menyentuh tubuh mereka. Sebelum penyuluhan, hanya 46% yang menjawab benar; setelahnya meningkat menjadi 72%. Anak-anak menyadari bahwa hanya orang tua, tenaga kesehatan, atau guru tertentu yang boleh menyentuh tubuh mereka dalam konteks yang aman dan atas izin. Hasil ini mencerminkan perkembangan konsep “body boundaries” yang merupakan inti dari

pendidikan seksualitas anak usia dini. Anak-anak menjadi lebih percaya diri menolak sentuhan yang tidak diinginkan dan berani melapor ketika merasa tidak nyaman.

Pada butir kedelapan, pemahaman tentang pelecehan verbal meningkat dari 37% menjadi 72%. Anak-anak mulai mampu membedakan antara gurauan biasa dan komentar yang bersifat melecehkan. Hal ini menandakan peningkatan sensitivitas terhadap bahasa dan interaksi sosial yang menghormati orang lain dengan hasil tersebut menunjukkan bahwasannya siswa telah mengetahui contoh pelecehan seksual secara “verbal”.

Pertanyaan kesembilan menilai kemampuan anak mengenali bentuk pelecehan fisik seperti “mengintip teman di kamar kecil”. Persentase jawaban benar meningkat dari 25% menjadi 75%. Sebelum penyuluhan, sebagian besar anak tidak memahami bahwa tindakan mengintip merupakan bentuk pelecehan. Setelah diberikan contoh melalui video dan diskusi, siswa mulai menyadari bahwa perilaku tersebut termasuk pelanggaran privasi dan harus dihindari.

Pada indikator terakhir, pemahaman meningkat dari 28% menjadi 75%. Anak-anak mampu membedakan antara tindakan positif (menolong teman) dan tindakan yang tergolong pelecehan. Peningkatan ini menunjukkan berkembangnya kemampuan penalaran moral anak setelah menerima edukasi yang kontekstual.

Hasil dari pemberian pretest dan posttest kepada anak SD kelas V 09 Rawamangun ini memberikan gambaran bahwa mayoritas anak memiliki pemahaman dan pengetahuan yang baik terkait pertanyaan yang diberikan dalam penyuluhan ini. Analisis persentase ini memberikan wawasan yang lebih jelas terkait sejauh mana respon dari siswa siswi terhadap materi atau pertanyaan yang diberikan, dan dapat menjadi dasar untuk evaluasi lebih lanjut terkait efektivitas materi atau informasi yang disampaikan.

Tabel 2. Uji Normalitas *Paired Samples Test*

	MEAN	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
				Lower	Upper			
				Pair 1 PRETEST - POSTTEST	-2,71642			

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$, menandakan distribusi data tidak normal. Namun, karena jumlah responden cukup besar, analisis paired sample t-test tetap valid berdasarkan prinsip *Central Limit Theorem*.

Tabel 3. Uji Homogenitas *Test of Homogeneity of Variances*

<i>Levene Statistic</i>	<i>Df1</i>	<i>Df2</i>	<i>Sig.</i>
.428	1	132	.514

Uji homogenitas dengan nilai Sig = 0,514 > 0,05 menegaskan bahwa variasi data antara pretest dan posttest homogen, artinya peningkatan pemahaman bersifat konsisten di seluruh kelompok responden.

Tabel 4. Hasil Uji Beda Paires Sample Test Paired Samples Statistics

<i>Mean Pretest</i>	<i>Mean Posttest</i>	<i>Sig (2 tailed)</i>	<i>t</i>
5,4925	8,2090	.000	-15.288

Perbandingan nilai rata-rata menunjukkan peningkatan signifikan dari 5,49 (pretest) menjadi 8,21 (posttest), dengan $p = 0,000 < 0,05$. Hal ini membuktikan bahwa penyuluhan memberikan efek nyata terhadap peningkatan pemahaman siswa. Perbedaan sebesar 2,72 poin menggambarkan kegiatan edukatif yang dilaksanakan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak-anak terhadap bahaya serta pencegahan pelecehan seksual.

Jika diukur menggunakan pendekatan effect size, peningkatan rata-rata dari 5,49 menjadi 8,21 menunjukkan efek besar (lebih dari 40%). Artinya, penyuluhan tidak hanya memberikan dampak kognitif, tetapi juga mengubah kesadaran moral anak. Peningkatan pemahaman pada hampir semua indikator membuktikan bahwa topik sensitif seperti pelecehan seksual dapat disampaikan secara efektif tanpa menimbulkan ketidaknyamanan, asalkan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan usia anak.

Selain itu, siswa mengaku merasa lebih percaya diri untuk melapor kepada guru atau orang tua jika mengalami situasi yang tidak menyenangkan. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan berkontribusi pada peningkatan self-efficacy atau rasa percaya diri anak dalam melindungi diri.

KESIMPULAN

Pendidikan seksual merupakan kunci utama dalam pencegahan kekerasan dan pelecehan seksual terhadap anak. Melalui pendidikan seksualitas yang komprehensif dan sesuai usia, anak-anak dapat memahami tubuhnya, mengenali batas pribadi, serta mengembangkan pandangan positif terhadap seksualitas sebagai bagian alami dari kehidupan manusia. Pendidikan ini juga berperan penting dalam membantu anak-anak membangun rasa percaya diri, menghormati orang lain, dan mengasah kemampuan membuat keputusan yang bertanggung jawab baik pada masa kini maupun di masa dewasa.

Kasus pelecehan seksual terhadap anak yang banyak melibatkan orang dewasa, bahkan dari lingkungan keluarga sendiri, memperlihatkan urgensi pendidikan seksual sejak dini. Dalam konteks sekolah, hasil penyuluhan di SDN di Rawamangun menunjukkan bahwa sebelum kegiatan dilakukan, siswa kelas IV memiliki pengetahuan yang sangat minim tentang pelecehan seksual. Setelah pelaksanaan program, terjadi peningkatan signifikan dalam pemahaman mereka mengenai bentuk, dampak, dan cara mencegah pelecehan seksual. Hal ini menegaskan bahwa intervensi edukatif yang disampaikan dengan media visual dan bahasa yang sesuai usia sangat efektif dalam membangun kesadaran protektif pada anak.

Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa peran guru dalam memberikan pendidikan seksual masih belum optimal. Hambatan utama berasal dari persepsi bahwa pendidikan seksual belum pantas diberikan kepada anak usia sekolah dasar. Beberapa guru merasa khawatir materi tersebut akan disalahartikan atau menimbulkan ketegangan antara pihak sekolah dan orang tua. Kondisi ini menunjukkan perlunya pelatihan dan pendampingan bagi guru agar memiliki pemahaman dan metode yang tepat dalam menyampaikan materi secara profesional, etis, dan kontekstual.

Selain itu, pandangan sebagian orang tua yang menganggap pendidikan seks sebagai hal tabu masih menjadi tantangan besar. Banyak orang tua menafsirkan pendidikan seksual hanya sebatas pembahasan hubungan biologis, padahal esensinya jauh lebih luas: pendidikan tentang penghormatan diri, batas tubuh, etika sosial, dan keamanan anak. Oleh karena itu, sinergi antara guru dan orang tua sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang konsisten dalam menanamkan nilai perlindungan dan kesadaran tubuh.

Penelitian ini juga mengungkap adanya praktik sosial di sekolah yang berpotensi menimbulkan ambiguitas batas profesional, seperti tindakan guru mencium pipi atau dahi murid sebagai ekspresi kasih sayang. Meskipun dimaksudkan positif, perilaku tersebut tidak sesuai dengan prinsip perlindungan anak karena dapat disalahartikan. Guru seharusnya menunjukkan kasih sayang melalui cara-cara nonfisik yang tetap menjaga jarak profesional dan keamanan emosional anak.

Secara keseluruhan, penyuluhan di SDN di Rawamangun terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa terhadap pencegahan pelecehan seksual. Kegiatan ini menunjukkan bahwa anak-anak usia sekolah dasar mampu menerima dan memahami pendidikan seksual bila disampaikan dengan pendekatan yang tepat. Oleh karena itu, pendidikan seksual harus dipandang bukan sebagai isu tabu, melainkan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter dan perlindungan anak.

Dengan dukungan sekolah, guru, dan keluarga, pendidikan seksual dapat menjadi investasi sosial jangka panjang untuk membentuk generasi muda yang beretika, sadar tubuh,

menghormati sesama, dan berani melindungi diri dari segala bentuk kekerasan dan pelecehan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah Sulistiyowati., A. M. (2018). Psikoedukasi Seks:Meningkatkan pengetahuan untuk Mencegah Pelecehan Seksual pada Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* , 18.
- Chomaria, N. (2014). Pelecehan Anak, Kenali dan Tangani, Menjaga Buah Hati dari Sindrom. Solo: tiga serangkai.
- DPR RI. (2023, 05 31). Kuatnya Dorongan Puan Soal Aturan Teknis UU TPKS di Tengah Maraknya Kasus Kekerasan Seksual. Retrieved 11 04, 2023, from dpr.go.id: <https://www.dpr.go.id/berita/detail/id/44787/t/Kuatnya%20Dorongan%20Puan%20Soal%20Aturan%20Teknis%20UU%20TPKS%20di%20Tengah%20Maraknya%20Kasus%20Kekerasan%20Seksual#:~:text=Menurut%20laporan%20Kementerian%20Pemberdayaan%20Perempuan,sebelumnya%20yang%20ber>
- Dwi Ratna Sari, M. D. (2022). Media Papan Bimbingan Untuk Meningkatkan Perlindungan Diri Dari Pelecehan Seksual Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 782.
- Elok Permatasari., G. S. (2017). Gambaran Pemahaman Anak Usia Sekolah Dasar Tentang Pendidikan Seksual Dalam Upaya Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak. *THE INDONESIAN JOURNAL OF HEALTH SCIENCE* , 70.
- Endra Amalia, F. L. (2018). Pengaruh Pemberian Pendidikan Seksual Terhadap Kejadian Kekerasan Seksual Pada Anak Di Sd Negeri 04 Balai Rupih Simalanggang Payakumbuh Tahun 2018. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 163.
- Gary Collins Brata Winardy, E. S. (2023). Role, play, and games: Comparison between role-playing games and role-play in education. *Journal Social Sciences and Humanities*.
- Hurlock, E. (2013). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Samsul Bahri., M. (2021). Model Pengawasan Anak Dalam Upaya Pencegahan Pelecehan Seksual Di Lingkungan Pesantren. *Journal IAIN Langsa*, 110.
- Sari, R., & dkk. (2015). Pelecehan Seksual Terhadap Anak. *jurnal unpad*, 16.
- Simbolon, D. F. (2018). Minimnya Pendidikan Reproduksi Dini Menjadi Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Antar Anak. *SOUMATERA LAW REVIEW*, 44.
- Sulistiyowati, A., Matulesy, A., & Pratikto, H. (2018). Psikoedukasi Seks:Meningkatkan pengetahuan untuk Mencegah Pelecehan Seksual pada Anak Prasekolah. *ejournal umm*, 20.